

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan (*fraud*) menjadi hal yang mengkhawatirkan dunia bisnis akhir-akhir ini. Kecurangan dilakukan secara sengaja dan menimbulkan dampak yang negatif. *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) membagi kecurangan ke dalam tiga kelompok, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan pernyataan kecurangan (*fraudulent statement*). Pelaku *corruption* bisa siapa saja, tetapi selalu melibatkan sekurang-kurangnya dua orang. *Asset misappropriation* biasanya dilakukan oleh level karyawan biasa, sedangkan pelaku *financial statement fraud* biasanya dilakukan oleh tim manajemen puncak, termasuk presiden, CEO, CFO, pengawas, dan top eksekutif lainnya, serta merupakan *fraud* dengan tingkat rata-rata kerugian tertinggi. Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menemukan bahwa 83% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi (Brennan dan McGrath, 2007). Selain itu, Ernst & Young (2003) dalam Brennan dan McGrath (2007) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen.

Berkaitan dengan kasus skandal akuntansi yang semakin meningkat di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Subroto (2012) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial*

*reporting*) sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan hal tersebut dapat membuat para penggunanya mengubah penilaian atau keputusannya. Kasus skandal akuntansi yang berkembang ini menunjukkan tingginya tingkat kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang berdampak buruk bagi masyarakat bisnis.

Laporan keuangan perusahaan memiliki peran atau fungsi yang sangat tinggi karena di dalamnya terdapat semua hal yang berkaitan dengan informasi keuangan perusahaan yang berguna bagi para pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Menurut PSAK No. 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan revisi tahun 2009, laporan keuangan yang informasinya berguna bagi para pemakainya adalah laporan keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif, yaitu: dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan diterbitkan untuk menampilkan keadaan perusahaan yang terbaik. Hal ini bertujuan agar para pemakai laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini sudah baik. Namun, motivasi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporannya (Martantya, 2013). Tindakan ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan menjadi tidak *valid* atau tidak relevan dan dapat menjadi sumber terjadinya salah saji material. Jika kecurangan pada laporan keuangan memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertugas pada audit seharusnya dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Di Indonesia, Bapepam berhasil mendeteksi beberapa perusahaan yang terlibat skandal akuntansi. Contoh kasus yang berhasil dideteksi oleh Bapepam, antara lain PT Sari Husada Tbk. dan PT Great River International Tbk. Beberapa salah saji memang belum tentu berkaitan dengan kecurangan, namun faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini. Pada tahun 2005 PT Sari Husada Tbk. telah melakukan pelanggaran Peraturan Bapepam Nomor XI.B.2 tentang Pembelian Kembali Saham yang Dilakukan Oleh Emiten atau Perusahaan Publik. Bapepam menemukan adanya kesalahan pelanggaran dalam transaksi *buy back share* (pembelian saham kembali) yang dilakukan oleh PT Sari Husada Tbk. dan atas pelanggaran ini Bapepam mengenai sanksi denda sebesar Rp 2.885 miliar kepada sembilan pihak yang terlibat. Selain itu, Bapepam juga mengenai sanksi kepada para Direksi dan Komisaris PT Sari Husada Tbk. yang melanggar Peraturan Bapepam Nomor X.M.1 tentang Keterbukaan Informasi Pemegang Saham Tertentu karena terlambat menyampaikan laporan perubahan kepemilikan sahamnya kepada Bapepam (Kuswaraharja, 2006).

Praktik kecurangan yang dilakukan oleh PT Great River International Tbk. juga ditemukan oleh Bapepam pada tahun 2005. Kasus ini bermula dari kesulitan PT Great River International Tbk. untuk membayar hutang-hutangnya serta arus kas yang terus-menerus menurun. Bapepam mendapati adanya *overstatement* pada akun penjualan dan piutang dalam laporan keuangan PT Great River International Tbk. per 31 Desember 2003. Temuan lainnya adalah adanya penambahan aktiva tetap perseroan, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana hasil emisi

obligasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Pada kasus ini Bapepam menyatakan bahwa terdapat indikasi konspirasi antara PT Great River International Tbk. dan akuntan publik, maka dari itu terhitung sejak tanggal 20 November 2006 Menteri Keuangan (Menkeu) RI membekukan izin Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta selama 2 (dua) tahun. Sanksi ini diberikan pada AP karena dinilai telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta Kode Etik dalam kasus audit umum atas laporan keuangan PT Great River International Tbk. per 31 Desember 2003. Berdasarkan dua temuan tersebut Bapepam menyatakan bahwa PT Great River International Tbk. telah melakukan pelanggaran terhadap pasal 107 Undang-Undang Pasar Modal (Badan Pengawas Pasar Modal, 2006)

Aktivitas kecurangan dalam laporan keuangan terus menerus terjadi, baik secara perorangan maupun secara kelompok dengan bekerja sama dalam organisasi tersebut untuk melakukan kecurangan. Hal ini mencerminkan lemahnya pengendalian internal di dalam manajemen. Cressey (1953) mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya dikenal sebagai *fraud triangle* sebagai ilustrasi yang menggambarkan tiga elemen kunci yang mendorong seseorang atau sekelompok melakukan kecurangan. Tiga elemen kunci ini adalah tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Cressey (1953) menyimpulkan bahwa ketiga elemen kunci tersebut selalu hadir dalam aktivitas *fraud*.

Beberapa studi terdahulu dilakukan untuk menerapkan konsep *fraud triangle*. Lou dan Wang (2009) mencoba menguji faktor risiko dari *fraud triangle*. Hasil penelitiannya mendapatkan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS No. 99 yang dapat menilai kemungkinan kecurangan laporan keuangan dan dapat dijadikan sebagai alat yang bermanfaat bagi para praktisi.

Skousen *et al.* (2009) melakukan uji empiris untuk menganalisis keefektivan konsep *fraud triangle* milik Cressey (1953) yang diadopsi oleh SAS No. 99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Elemen-elemen dalam *fraud triangle* tidak dapat dianalisis secara langsung untuk mendeteksi kecurangan, sehingga Skousen *et al.* (2009) melakukan pengembangan terhadap variabel dan proksi untuk mengukurnya. Hasilnya terbukti bahwa faktor tekanan dan kesempatan memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan.

Manurung dan Hadian (2013) menganalisis pengaruh ketiga elemen dalam *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasilnya, secara simultan ketiga elemen dalam *fraud triangle*, yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kondisi keuangan perusahaan yang stabil akan meningkatkan nilai perusahaan dalam pandangan investor, kreditur, dan publik (Skousen *et al.*, 2009). Tekanan tersebut mendorong manajemen untuk selalu menjaga kestabilan keuangan perusahaan, namun ketika dihadapkan pada kondisi keuangan yang tidak stabil terdapat kemungkinan manajemen akan melaporkan kondisi yang berlawanan pada laporan keuangan. Kondisi stabilitas keuangan yang buruk



memotivasi manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi tersebut dengan melakukan *fraud* agar perusahaan tetap terlihat baik.

Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak eksternal. Dalam hubungannya dengan kreditur sebagai pemberi pinjaman dana, manajer merasa tertuntut untuk selalu menampilkan keadaan keuangan perusahaan pada kondisi yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari kreditur. Ketika manajemen gagal mencapai kondisi perusahaan yang baik, manipulasi laporan keuangan akan dilakukan guna menutupi kondisi yang sebenarnya dari pihak eksternal agar tetap mendapatkan kepercayaan meskipun kondisi perusahaan sedang tidak baik.

Kebutuhan keuangan pribadi para eksekutif perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan di dalam perusahaan akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan ini dinilai dapat mengatasi konflik agensi antara pemegang saham dan manajemen karena dengan demikian manajemen juga akan merasa menjadi sebagai pemilik sehingga kepentingan diantara kedua pihak menjadi sejajar (Martantya, 2013). Kondisi tersebut diperkuat dengan penelitian Skousen *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam, maka kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan semakin rendah.

Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham berkewajiban untuk memenuhi besaran target keuangan tertentu, yang sesuai dengan keinginan pemegang saham. Namun, pada kenyataannya target keuangan

yang diberikan kepada manajemen terkadang tidak dapat tercapai, kegagalan tersebut mencerminkan kinerja yang buruk dari manajemen. Demi menutupi kegagalannya, manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat berhasil dalam mencapai target keuangan yang menjadi kewajibannya meskipun kenyataannya berlainan.

Kemudahan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan didukung dengan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Sebagai pihak internal, manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Keadaan ini memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menyembunyikan informasi yang dianggapnya tidak perlu diketahui oleh pemegang saham. Efektivitas pengawasan diperlukan guna menghindari manajemen memanfaatkan kesempatan tersebut. Efektivitas pengawasan sangat bergantung pada tingkat *good corporate governance* suatu perusahaan karena kecurangan laporan keuangan sering dikaitkan dengan *corporate governance*. Dechow *et al.* (1996) dalam Skousen *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang lemah dan didominasi oleh orang dalam cenderung tidak memiliki komite audit sehingga mengalami kejadian *fraud* paling tinggi. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Dunn (2004) yang mengatakan bahwa *fraud* lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam.

Sering kali kecurangan laporan keuangan diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material, namun kemudian menjadi *fraud* secara besar-besaran yang mengakibatkan laporan

keuangan tahunan menjadi sesat secara materil. Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dapat meminimalisir perilaku manajemen yang melakukan manipulasi laporan keuangan (Guna dan Herawaty, 2013).

Indikasi adanya praktik kecurangan laporan keuangan juga dapat tercermin dari siklus pergantian auditor yang sering pada suatu perusahaan. Menurut Skousen *et al.* (2009) tingkat kegagalan audit meningkat ketika terjadi pergantian auditor independen. Sorenson *et al.* (1983) yang dikutip oleh Skousen *et al.* (2009) berpendapat bahwa pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah terdeteksinya kecurangan laporan keuangan karena auditor independen yang masih baru belum mengerti secara menyeluruh mengenai kondisi perusahaan, disamping itu jangka waktu proses audit yang terbatas juga menjadi kendala bagi auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan tersembunyi.

Kecurangan dalam laporan keuangan biasanya tidak hanya dilakukan oleh manajemen perusahaan, namun juga dapat terjadi dengan adanya bantuan dari auditor yang melakukan penugasan audit yang independensinya menurun. Tindakan ini dapat berakibat fatal dan merugikan banyak pihak untuk kedepannya. Tidak hanya reputasi perusahaan yang akan menjadi buruk, namun auditor yang terlibat tersebut juga akan diberi sanksi karena telah melakukan kerjasama yang melanggar kode etik profesinya. Merespon hal tersebut, Indonesia mewajibkan adanya pergantian kantor akuntan dan mitra audit secara periodik yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang



mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik (AP) paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Tindakan-tindakan pelanggaran sebagai salah satu bentuk kecurangan merupakan fenomena yang perlu dikaji lebih dalam. Berbagai skandal akuntansi yang terus-menerus ditemukan oleh Bapepam menunjukkan ambisi yang sangat besar oleh pihak perusahaan demi memenuhi kepentingannya sendiri dalam memaksimalkan keuntungan walaupun harus mengorbankan pihak lain. Analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisasi kecurangan pada laporan keuangan sangat diperlukan mengingat banyaknya skandal akuntansi yang terjadi saat ini. Teori *fraud triangle* yang dicetuskan Cressey (1953) digunakan oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan hingga saat ini (Diany, 2014). Kondisi inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dari perspektif *fraud triangle*. Pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan memberi skor 1 pada perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan skor 0 pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini menggunakan enam variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, efektivitas pengawasan, dan pergantian auditor. Populasi dalam penelitian ini

adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, efektivitas pengawasan, dan pergantian auditor mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, efektivitas pengawasan, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktik**

Memberikan wawasan dan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai kecurangan laporan keuangan perusahaan di Indonesia.

## 2. Manfaat Akademik

Sebagai sarana untuk menerapkan atau mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh dan diharapkan dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, antara lain:

#### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Triangle*”, penjelasan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori, konsep, dan peraturan yang digunakan sebagai dasar pembahasan, yaitu teori keagenan, teori *fraud triangle*, konsep tentang kecurangan laporan keuangan, dan peraturan mengenai pergantian auditor. Bab ini juga menjelaskan tentang tinjauan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian, dan kerangka konseptual.

#### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksplanatori. Identifikasi variabel dan definisi operasional dari variabel kecurangan laporan keuangan,

stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, efektivitas pengawasan, dan pergantian auditor. Jenis data adalah *unbalanced* data panel yang diperoleh dari sumber data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

#### BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis, pembahasan, serta keterbatasan penelitian. Objek penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Analisis regresi dilakukan dengan analisis regresi logistik menggunakan *software* SPSS 16.

#### BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya dan saran berdasarkan keterbatasan penelitian bagi pihak yang berkepentingan atau penelitian selanjutnya.